

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Relevan

Penelitian mengenai waria bukan yang pertama dilakukan, berikut adalah penelitian terdahulu mengenai kajian pragmatik khususnya pada tindak tutur yang peneliti lihat sebagai rujukan dalam menyelesaikan penelitian tersebut.

Rofita Safitri tahun 2015 dalam skripsinya yang berjudul “Tindak Tutur dalam Komik Detektif Conan Karya Aoyama Gosho (Tinjauan Pragmatik)” dari Universitas Islam Majapahit, tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan tindak tutur lokusi, tindak tutur ilokusi dan tindak tutur perlokusi pada dialog pada komik Detektif Conan karya Aoyama Gosho. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah meliputi beberapa tahap. Pengumpulan data dilakukan dengan metode simak yang dilanjutkan dengan teknik lanjutannya berupa teknik catat. Kemudian data dianalisis secara fungsional dengan metode kontekstual. Data dikaji dan dianalisis dengan menggunakan teori pragmatik. Penyajian hasil analisis dilakukan dengan kata-kata biasa.

Penyajian penjelasan tuturan didukung penceritaan kembali isi cerita yang dimaksudkan untuk memudahkan pemahaman terhadap tuturan komik Detektif Conan. Hasil dari penelitian komik Detektif Conan pada tuturan anak kecil mempunyai tujuan untuk membuat pembaca berpikir dan ingin tahu. Beberapa dari tuturan Detektif Conan yang diteliti mengandung tindak tutur lokusi, tindak tutur ilokusi dan tindak tutur perlokusi. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini yaitu menggunakan kajian pragmatik, sedangkan perbedaannya yaitu dari segi objek dan subjek yang diteliti. Keunggulan dari penelitian yang baru adalah peneliti melakukan observasi lapangan untuk lebih mendetail.

Skripsi Sella Oktaviani tahun 2015 yang berjudul "*Tindak Tutur Lokusi dan Perlokusi dalam Dialog Film 5 Cm Karya Rizal Mantovani*". Tujuan penelitian ini adalah menganalisis tindak tutur lokusi dan perlokusi dari pemain film tersebut. Metode yang digunakan bersifat deskriptif kualitatif, yaitu berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Peneliti memaparkan hasil dalam bentuk naratif. Teknik pengumpulan data adalah menggunakan teknik simak dan teknik catat dan dilanjutkan dengan klasifikasi atau pengelompokan. Hasil penelitian dari skripsi tersebut adalah tindak tutur dalam lokusi dan perlokusi dalam dialog film 5 CM karya Rizal Mantovani terdapat beberapa tindak tutur yang termasuk ke dalam jenis tindak tutur lokusi dan tindak tutur perlokusi. Persamaan penelitian relevan dengan penelitian ini yaitu teori pragmatik. Perbedaan penelitian ini adalah dari segi subjek yang diteliti. Keunggulan dari penelitian baru adalah subjek yang dilakukan observasi nyata dan meneliti percakapan keseharian yang terdapat tindak tutur.

Jurnal yang ditulis oleh Muhammad Rohmadi tahun 2014 yang "*Kajian Pragmatik Percakapan Guru dan Siswa dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia*". Jurnal ini memiliki keterkaitan dengan penelitian yang sedang dilakukan. Jurnal ini memiliki persamaan, yaitu pada teori pragmatik. Perbedaannya pada pertanyaan penelitian. Jika peneliti mengkaji dengan subjek pendidik dan siswa didik, dengan meneliti maksud tuturan. Peneliti juga mengklasifikasi tindak tutur langsung dan tidak langsung. Berdasarkan penelitian terdahulu di atas, dapat diketahui bahwa penelitian "*Analisis Tindak Tutur dalam Konteks Percakapan pada Komunitas Waria di Kelurahan Sentanan, Kecamatan Magersari, Kota Mojokerto dan Relevansi Pembelajaran Bahasa di Sekolah Menengah Atas*" belum pernah dikaji dan dijadikan objek penelitian di Universitas Islam Majapahit Mojokerto. Oleh sebab itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian khususnya pada tindak tutur. Adapun kesamaan kajian yang digunakan yaitu, menggunakan

kajian pragmatik. Dan perbedaan pada pertanyaan penelitian yang ada dalam penelitian. Keunggulan dari penelitian yang baru adalah mengklasifikasikan tindak tutur ilokusi berdasarkan fungsi dan kriterianya.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Pragmatik

Pragmatik merupakan cabang ilmu yang membahas tentang tanda-tanda bahasa dengan penafsir. Leech (dalam Rohmadi, 2004: 2) mengungkapkan bahwa *Pragmatics studies meaning in relation to speech situation*. Menurutnya pragmatik mempelajari bagaimana bahasa di gunakan dalam komunikasi dan bagaimana pragmatik menyelidiki makna sebagai konteks, bukan sebagai sesuatu yang abstrak dalam komunikasi. Sementara itu, Wijana menjelaskan bahwa pragmatik adalah cabang ilmu bahasa yang mempelajari struktur bahasa secara eksternal, yakni bagaimana satuan kebahasaan digunakan dalam komunikasi. Maka, makna yang dikaji pragmatik adalah makna yang terikat konteks (*context depend*) atau dengan kata lain mengkaji maksud penutur.

Tarigan (2009: 30) menjelaskan pragmatik menelaah ucapan-ucapan khusus dalam situasi-situasi khusus dan memusatkan perhatian pada aneka ragam cara yang merupakan wadah aneka konteks sosial. Tarigan memberikan batasan pada pragmatik bahwa pragmatik adalah telaah mengenai segala aspek makna yang tidak tercakup dalam teori semantik atau dengan perkataan lain, membahas segala aspek makna ucapan yang tidak dapat dijelaskan secara tuntas oleh referensi langsung pada kondisi-kondisi kebenaran kalimat yang diucapkan. Secara kasar dapat dirumuskan:

Pragmatik = makna – kondisi-kondisi kebenaran.

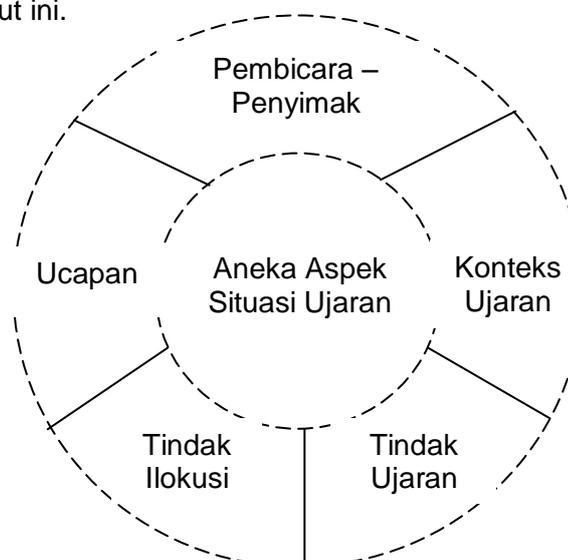
Yule (2014: 6) memberikan kesimpulan bahwa pragmatik itu menarik karena melibatkan bagaimana orang saling memahami satu sama lain secara

linguistik, tetapi pragmatik dapat juga merupakan ruang lingkup studi yang memahamkan semangat karena studi ini mengharuskan kita untuk memahami orang lain dan apa yang ada dipikiran mereka. Berdasarkan beberapa uraian tentang pragmatik di atas maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa pragmatik adalah ilmu cabang linguistik yang membahas tentang bahasa yang lebih berpatokan pada tuturan dalam suatu situasi tertentu.

2.2.2 Aspek-aspek Situasi Tutur

Pragmatik adalah telaah makna dalam hubungan dengan situasi ujaran (Tarigan, 2009: 30). Menurut Tarigan inilah yang dapat membedakan antara semantik dan pragmatik. Situasi Tutur adalah salah satu kriteria yang dapat dijadikan acuan dalam teori pragmatik karena ilmu linguistik seperti semantik menelaah makna tanpa harus melihat konteks atau situasi.

Di atas telah dijelaskan batasan dan pengertian pragmatik. Dari beberapa hal tersebut, Leech (1993: 19) menjelaskan bahwa ada aspek-aspek lain yang perlu diperhatikan dalam memahami situasi ujaran selain unsur waktu dan tempat yang mutlak dituntut oleh suatu ujaran. Aspek-aspek yang dimaksud itu terlihat pada berikut ini.



Gambar 2.1 : Aneka Aspek Ujaran (Leech, 1993: 19)

2.2.2.1 Pembicara/Penulis dan Penyimak/Pembaca

Dalam setiap situasi ujaran harus ada pihak pembicara (penulis) dan pihak penyimak (pembaca). Keterangan ini mengandung implikasi bahwa pragmatik tidak hanya terbatas pada bahasa lisan, tetapi mencakup bahasa tulis. Untuk memudahkan pembicara selanjutnya pembicara (penulis) kita singkat menjadi *Pa* dan penyimak (pembaca) menjadi *Pk*.

2.2.2.2 Konteks Ujaran

Kata konteks dapat diartikan dengan berbagai cara, misalnya kita memasukkan aspek-aspek yang 'sesuai' atau 'relevan' mengenai latar fisik dan sosial suatu ucapan. Maka konteks diartikan sebagai setiap latar belakang pengetahuan yang diperkirakan dimiliki dan disetujui bersama oleh *Pa* dan *Pk* serta yang menunjang interpretasi *Pk* terhadap apa yang dimaksud *Pa* dengan ucapan tertentu.

2.2.2.3 Tujuan Ujaran

Setiap situasi ujaran atau ujaran tentu mengandung maksud dan tujuan tertentu. Dengan kata lain, kedua belah pihak yaitu *Pa* dan *Pk* terlibat dalam suatu kegiatan yang berorientasi pada tujuan tertentu yang dapat mempengaruhi bentuk bahasa yang digunakan dalam situasi tutur. Misalnya adalah untuk merayu, maka tujuan ujaran adalah *Pa* menginginkan sesuatu kepada *Pk*.

2.2.2.4 Tindak Ilokusi

Bila tata bahasa menggarap kesatuan-kesatuan statis yang abstrak seperti kalimat-kalimat (sintaksis) dan proposisi-proposisi (semantik), maka pragmatik menggarap tindak-tindak tutur verbal atau performansi-performansi yang berlangsung di dalam situasi-situasi khusus dalam waktu tertentu. Dalam hal ini, pragmatik menggarap bahasa dalam tingkatan yang lebih konkret daripada tata bahasa. Singkatnya, ucapan dianggap sebagai suatu bentuk kegiatan atau suatu tindak ujar.

2.2.2.5 Ucapan sebagai Produk Tindak Verbal

Ada pengertian lain dari kata ucapan yang dapat dipakai dalam pragmatik yaitu mengacu pada produk suatu tindak verbal, bukan hanya pada tindak verbal itu sendiri. Sebagai contoh, "Dapatkah Anda tenang sedikit?" diucapkan dengan intonasi yang sopan dan hormat, dapat diperkan sebagai suatu kalimat atau sebagai suatu pertanyaan, ataupun sebagai suatu permintaan. Akan tetapi, kita sudah terbiasa memperlakukan istilah-istilah seperti kalimat dan pertanyaan bagi kesatuan-kesatuan gramatik yang diturunkan dari sistem bahasa dan memperlakukan istilah ucapan sebagai contoh dari kesatuan-kesatuan yang diidentifikasi oleh pemakaiannya dalam situasi tertentu. Dengan demikian, suatu ucapan merupakan suatu contoh kalimat atau suatu bukti kalimat; tetapi jelas tidak merupakan suatu kalimat. Dalam pengertian yang kedua ini, ucapan merupakan unsur yang maknanya kita telaah dalam pragmatik. Pada uraian unsur-unsur di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pragmatik adalah telaah makna dalam hubungannya dengan situasi ujar.

2.2.3 Tindak Tutur

Teori tindak tutur pertama kali dikemukakan oleh Austin (dalam Chaer dan Agustina, 2010:50), seorang guru besar di Universitas Harvard, pada tahun 1956. Teori yang berasal dari materi kuliah itu kemudian dibukukan oleh J.O Urmson (1965) dengan judul *How to do Thing with Word?* Tetapi tersebut baru menjadi terkenal dalam studi linguistic setelah Searle (1969) menerbitkan buku berjudul *Speech Act and Essay in The Philisophyof Language*. Menurut Searle dalam semua komunikasi linguistik terdapat tindak tutur. Searle berpendapat bahwa komunikasi bukan sekadar lambang kata atau kalimat dalam kondisi tertentu dan merupakan kesatuan terkecil dari komunikasi linguistik yang dapat

berwujud pernyataan, pertanyaan, perintah atau yang lainnya (Searle dalam Rohmadi, 2004: 29).

Tindak tutur (*speech act*) adalah gejala individual yang bersifat psikologis dan keberlangsungannya ditentukan oleh kemampuan bahasa si penutur dalam menghadapi situasi tertentu (Chaer dalam Rohmadi, 2004: 29). Sedangkan menurut Yule (2014: 92), Yule mengklasifikasikan tindak tutur menjadi dua, yaitu tindak tutur langsung dan tindak tutur tidak langsung. Pendekatan yang berbeda pemilahan tipe-tipe tindak tutur ini dapat dibuat berdasarkan strukturnya. Pemisahan struktural yang sederhana diantara ketiga tipe umum tindak tutur yang diberikan ada tiga tipe kalimat dasar. Adanya hubungan antara tiga bentuk struktural (deklaratif, interogatif, imperatif) dan tiga fungsi komunikasi umum (pernyataan, pertanyaan, perintah/permohonan).

2.2.3.1 Anda mengenakan sabuk pengaman. (deklaratif)

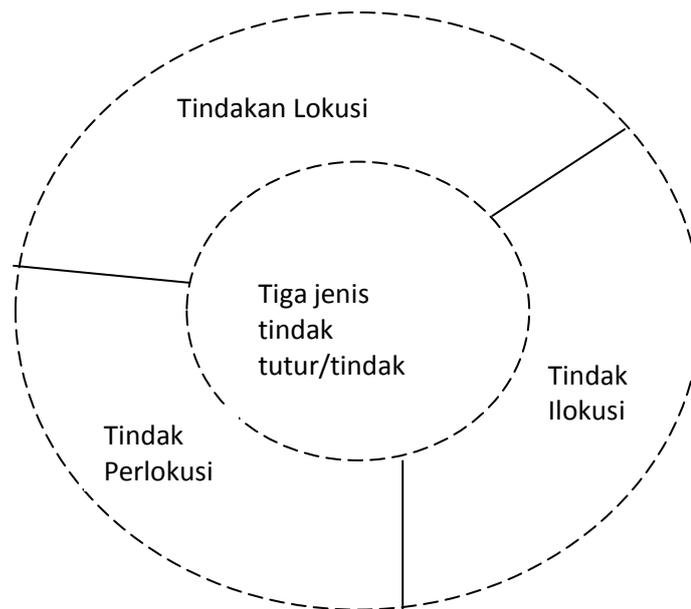
2.2.3.2 Apakah Anda mengenakan sabuk pengaman? (interogatif)

2.2.3.3 Kenakanlah sabuk pengaman. (imperatif)

Apabila ada hubungan langsung antara struktur dengan fungsi, maka terdapat suatu tindak tutur langsung. Dan apabila ada hubungan tidak langsung antara struktur dengan fungsi, maka terdapat suatu tindak tutur tidak langsung. Bentuk deklaratif yang digunakan untuk membuat suatu pernyataan disebut tindak tutur langsung, sedangkan bentuk deklaratif yang digunakan untuk membuat suatu permohonan disebut tindak tutur tidak langsung.

2.2.4 Bentuk Tindak Tutur

Menurut Austin dalam Tarigan (2009: 34), tindak ujar/tindak tutur terdiri dari beberapa jenis terdiri atas: 1. Tindak lokusi, 2. Tindak ilokusi, 3. Tindak perlokusi (Austin 1962).



Gambar 2.2 : Jenis Tindak Tutur Menurut Austin (dalam Tarigan, 2009: 34)

2.2.4.1 Tindak Tutur Lokusi

Searle dalam Chaer dan Agustina (2010: 53), menyebutkan bahwa tindak tutur lokusi dengan istilah tindak bahasa preposisi karena tindak tutur ini hanya berkaitan dengan makna. Tindak lokusi adalah tindak tutur yang menyatakan sesuatu dalam arti berkata atau tindak tutur dalam bentuk kalimat yang bermakna dan dapat dipahami (Austin dalam Chaer dan Agustina, 2010: 53).

Maka dari batasan di atas dapat disimpulkan bahwa tindak lokusi adalah tindakan menyatakan sesuatu kepada pendengar dan tidak menimbulkan efek kepada pendengarnya. Berdasarkan hal ini Utami (2013: 3) membagi tindak tutur lokusi menjadi tiga tipe, yaitu:

2.2.4.1.1 Tindak tutur lokusi naratif

Tindak tutur lokusi naratif ini merupakan tindak tutur yang dilakukan oleh seseorang untuk menyampaikan maksud kepada mitra tutur melakukan tindakan menggambarkan suatu peristiwa secara jelas. Tindak tutur naratif dapat dikelompokkan menjadi empat yaitu: (a)

naratif positif merupakan tindak tutur yang menggambarkan suatu keadaan berdasarkan kenyataan, (b) naratif negatif merupakan tindak tutur yang ditandai dengan suatu jenis tindak larangan, (c) naratif interogatif berfungsi menggantikan sesuatu yang hendak diketahui oleh mitra tutur atau mengukuhkan sesuatu yang telah diketahuinya.

2.2.4.1.2 Tindak tutur lokusi deskriptif

Tindak tutur lokusi deskriptif ini merupakan tindak tutur yang dilakukan oleh penutur untuk menyampaikan maksud kepada mitra tutur melakukan tindakan dalam tuturan itu.

2.2.4.1.3 Tindak tutur lokusi informatif

Tindak tuturan lokusi informatif adalah tuturan yang dilakukan penutur untuk menyampaikan maksud kepada mitra tutur memberikan informasi. Informasi yang disampaikan berupa sebuah pesan atau pesan yang harus didengarkan oleh mitra tutur untuk melakukan suatu tindakan. Tindak tutur lokusi informatif dibagi menjadi dua yaitu: (a) Tindak tutur informatif yang melakukan tindakan merupakan tuturan dari penutur ke mitra tutur dan mitra tutur bertindak aktif, (b) Tindak tutur informatif yang tidak melakukan tindakan merupakan tuturan dari penutur ke mitra tutur dan dari mitra tutur bertindak pasif.

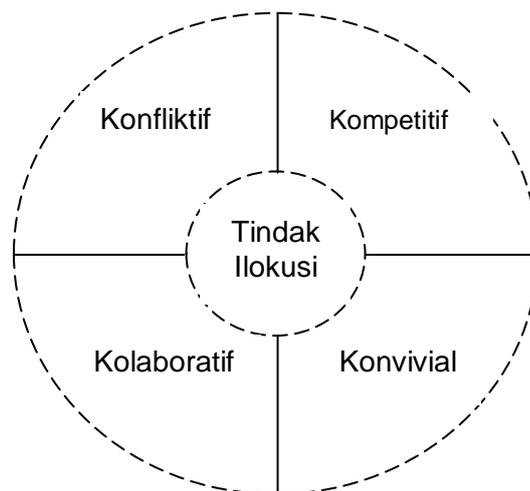
2.2.4.2 Tindak Tutur Ilokusi

Tindak tutur ilokusi adalah melakukan suatu tindakan dalam mengatakan sesuatu. Menurut Austin dalam Chaer dan Agustina (2010: 53) bahwa biasanya tindak tutur ini berkenaan dengan pemberian izin, mengucapkan terimakasih, menyuruh, menawarkan dan menjanjikan.

2.2.4.2.1 Menurut Leech (1993: 161) berdasarkan bagaimana hubungannya dengan tujuan sosial dalam menentukan dan memelihara serta

mempertahankan rasa dan sikap hormat, maka fungsi-fungsi ilokusi dapat diklasifikasikan menjadi empat jenis sebagai berikut.

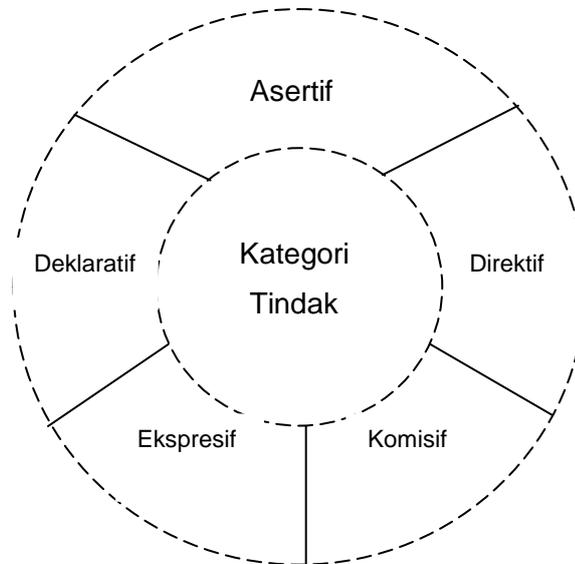
- 2.2.4.2.1.1 Kompetitif : Tujuan ilokusi bersaing dengan tujuan sosial, misalnya: memerintah, meminta, menuntut mengemis dan sebagainya.
- 2.2.4.2.1.2 Konvivial : Tujuan ilokusi bersamaan atau bertepatan dengan tujuan sosial, misalnya: menawarkan, mengundang, menyambut, menyapa, mengucapkan terima kasih, mengucapkan selamat.
- 2.2.4.2.1.3 Kolaboratif : Tujuan ilokusi tidak mengacuhkan atau biasa-biasa terhadap tujuan sosial, misalnya: menuntut, memaksa, melaporkan, mengumumkan, mengintruksikan, memerintahkan.
- 2.2.4.2.1.4 Konfliktif : Tujuan ilokusi bertabrakan atau bertentangan dengan tujuan sosial, misalnya: mengancam, menuduh, mengutuk, menyumpahi, menegur, mencerca, mengomeli.



Gambar 2.3 : Klasifikasi Tindak Ilokusi berdasarkan fungsi. (Leech, 1993: 161)

Dari pernyataan di atas, maka tindak tutur ilokusi adalah tuturan yang berkaitan, siapa penutur dan penyimak, kapan dan dimana tuturan, pada tindak tutur ilokusi perlu disertakan konteks tuturan dalam situasi tuturan kepada petutur berdasarkan situasi dan keadaan.

2.2.4.2.2 Menurut J.L Searle (dalam Tarigan, 2009: 42) mengklasifikasikan tindak ilokusi berdasarkan berbagai kriteria, seperti berikut.



Gambar 2.4: Kategori Tindak Ilokusi menurut Searle.

2.2.4.2.2.1 Asertif

Melibatkan pembicara pada kebenaran proposisi yang diekspresikan, misalnya: menyatakan, memberitahukan, menyarankan, membanggakan, mengeluh, menuntut, melaporkan. Ilokusi-ilokusi yang seperti ini cenderung bersifat netral dari segi kesopansantunan, dengan demikian dapat dimasukkan ke dalam kategori kolaboratif. Namun, ada beberapa pengecualian, misalnya membanggakan, menyombongkan yang pada umumnya dianggap tidak sopan secara semantis, asertif proposisional.

2.2.4.2.2.2 Direktif

Direktif yang dimaksudkan adalah untuk menimbulkan beberapa efek melalui tindakan sang penyimak, misalnya: memesan, menganjurkan, memerintahkan, memohon, meminta, menyarankan, menasihatkan. Semua ini seringkali termasuk kedalam kategori kompetitif dan terdiri atas suatu kategori ilokusi-ilokusi di mana kesopansantunan yang negatif menjadi penting.

Sebaliknya, beberapa direktif (seperti undangan) pada hakikatnya dianggap sopan.

2.2.4.2.2.2 Komisif

Melibatkan pembicara pada beberapa tindakan yang akan datang, misalnya: menjanjikan, bersumpah, menawarkan, memanjatkan (doa). Semua ini cenderung lebih bersifat konvivial daripada kompetitif, dilaksanakan justru lebih memenuhi minat seseorang daripada pembicara.

2.2.4.2.2.3 Ekspresif

Mempunyai fungsi untuk mengekspresikan, mengungkapkan atau memberitahukan sikap psikologis sang pembicara menuju suatu pernyataan keadaan yang diperkirakan oleh ilokusi. Misalnya: mengucapkan terimakasih, mengucapkan selamat, memaafkan, mengampuni, menyalahkan, memuji, menyatakan belasungkawa, dan sebagainya. Seperti juga halnya komisif, maka semua ini juga cenderung menjadi konvivial dan oleh sebab itu pada hakikatnya dianggap sopan. Akan tetapi sebaliknya juga dapat dibenarkan, misalnya ekspresif-ekspresif seperti menyalahkab dan menuduh.

2.2.4.2.2.4 Deklaratif

Deklaratif adalah ilokusi yang bila performansinya berhasil akan menyebabkan korepondensi yang baik antara isi proposisional dengan realitas. Contoh: menyerahkan diri, memecat, membebaskan, membaptis, memberi nama, menamai, mengucilkan, mengangkat, menunjuk, menentukan, menjatuhkan hukuman, memvonis dan sebagainya. Semua yang tersebut di sini merupakan kategori tindak ujar yang khas, semua itu dilakukan oleh seseorang yang mempunyai wewenang khusus dalam lembaga tertentu.

Pada penjelasan tindak tutur ilokusi berdasarkan kriteria dan fungsi-fungsinya di atas, peneliti akan mengklasifikasikan penelitian yang menunjukkan tindak tutur ilokusi. Peneliti akan mengklasifikasikan tindak tutur ilokusi menurut

kriteria seperti asertif, direktif, komisif, ekspresif dan deklaratif. Peneliti mengklasifikasikan berdasarkan fungsinya seperti, konflikatif, kompetitif, konvivial, kolaboratif.

2.2.4.3 Tindak Tutur Perlokusi

Tindak tutur perlokusi menurut Leech (dalam Rohmadi, 2004: 31) yang menyatakan bahwa perlokusi adalah suatu tuturan yang disampaikan dapat mempengaruhi lawan tuturnya. Tindak tutur ini dapat di sebut sebagai *The Act of Affecting Someone*. Sebuah tuturan yang diutarakan seseorang seringkali mempunyai daya pengaruh (*perlocutionary force*) atau efek bagi yang mendengarnya. Efek yang timbul ini bisa sengaja maupun tidak sengaja. Tindak perlokusi juga sulit dideteksi, karena harus melibatkan konteks tuturan.

2.2.5 Komponen Tindak Tutur

Menurut Dell Hymes dalam Chaer dan Agustina (2010: 48) ada beberapa hal yang masuk dalam komponen tutur yang istilah tersebut disusun menjadi akronim yaitu **SPEAKING**, berikut maksud dari istilah tersebut.

2.2.5.1 **S** : *Setting dan Scene*, dalam bagian ini unsur-unsur yang dimaksud yaitu keadaan, suasana, serta situasi penggunaan bahasa tersebut pada waktu dilakukan, hal ini akan mempengaruhi tuturan seseorang dalam suatu komunikasi.

2.2.5.2 **P** : *Participant*, yaitu siapa-siapa yang terlibat dalam peristiwa berbahasa, hal ini berkaitan antara penutur dan lawan tutur. Keputusan tindak berbahasa penutur pada bagian ini dipengaruhi oleh kedudukan dan permasalahan yang melatari suatu komunikasi.

2.2.5.3 **E** : *End (purpose and goal)*, dalam unsur ini yang dibicarakan adalah akibat atau hasil dan tujuan apa yang dikehendaki oleh

pembicara, hal ini akan berpengaruh pada bentuk bahasa serta tuturan pembicara.

2.2.5.4 **A** : *Act Seequence*, dalam unsur ini yang dibicarakan adalah bentuk, isi pesan dan topik yang akan dibicarakan dalam komunikasi. Hal ini juga berpengaruh pada bentuk bahasa serta tuturan pembicara.

2.2.5.5 **K** : *Key/tone of spirit of art*, unsur nada suara yang bagaimana serta ragam bahasa yang digunakan dalam komunikasi akan berpengaruh pada bentuk tuturan.

2.2.5.6 **I** : *Instrumentalis*, yaitu tuturan akan dipakai dalam komunikasi. Jalur ini biasa berupa tuturan melalui media cetak, media dengar dan sebagainya.

2.2.5.7 **N** : *Norm of interseccion and interpretation*, unsur norma atau tuturan yang harus dimengerti dan ditaati dalam suatu komunikasi. Norma yang dimaksud dapat berupa norma bahasa yang mengatur bagaimana agar bahasa tersebut mudah dipahami.

2.2.5.8 **G** : *Genre*, yaitu unsur berupa jenis penyampaian pesan. Jenis penyampaian pesan ini berwujud puisi, dialog, cerita dan lain-lain. Hal ini juga dipengaruhi oleh bentuk bahasa.

2.3 Komunitas Waria

Komunitas adalah suatu kelompok yang menunjukkan pemikiran tradisional mengenai lokalitas dan lingkungan bersama, serta ide-ide solidaritas dan hubungan antara orang-orang yang memiliki karakteristik sosial dan identitas yang sama (Scott, 2011: 55). Menurut KBBI (2008: 745) komunitas adalah kesatuan yang terdiri dari individu-individu, masyarakat. Komunitas berawal dari

perorangan yang sama-sama memiliki tujuan yang sama, sehingga membentuk suatu komunitas tertentu.

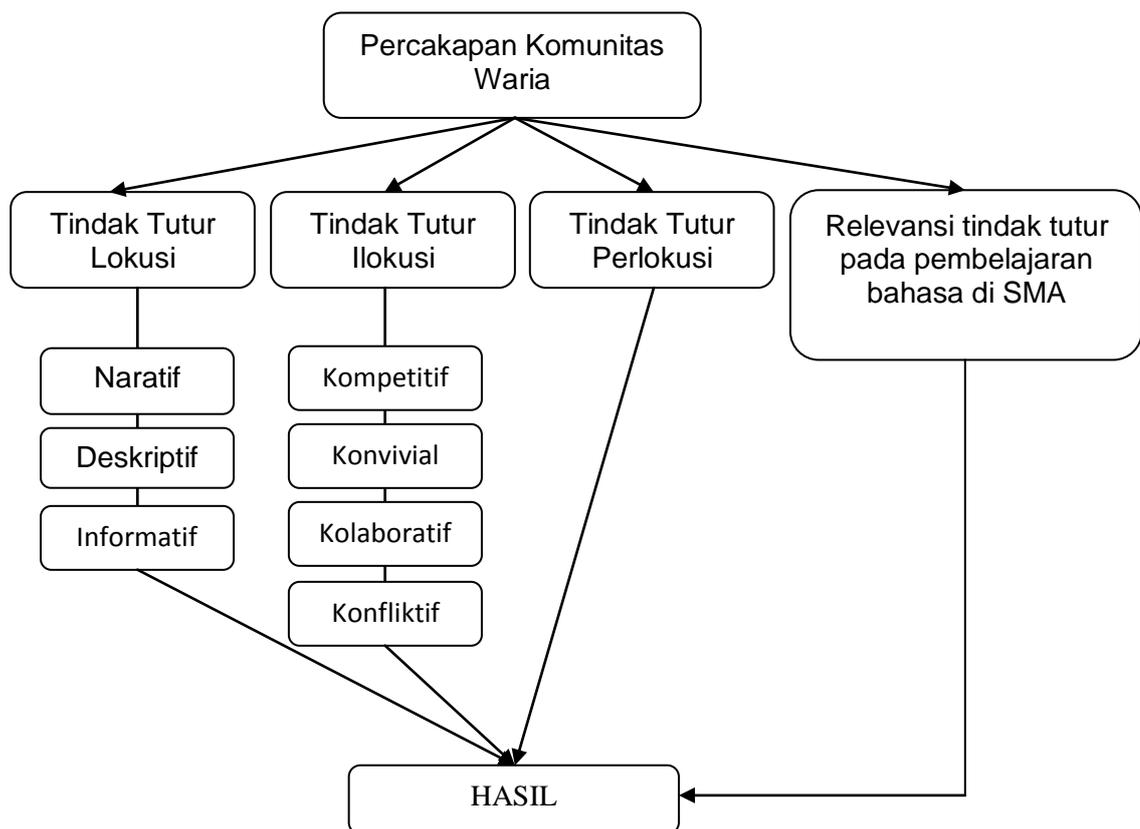
Pengertian waria menurut Atmojo (1986: 2) adalah laki-laki yang berdandan dan berperilaku sebagai wanita. Istilah waria diberikan bagi penderita transeksual yaitu seseorang yang memiliki fisik berbeda dengan jiwanya. Waria adalah pria yang bersifat dan bertingkah laku seperti wanita, pria yang mempunyai perasaan dan bertingkah laku seperti wanita. Waria merupakan salah satu penyandang masalah kesejahteraan sosial di Indonesia, baik di tinjau dari segi psikologis, sosial, norma, maupun secara fisik (KBBI (2008: 1616).

Kehidupan waria cenderung hidup bermewah-mewah atau membatasi diri pada komunitasnya. Waria lebih sering terjerumus pada dunia pelacuran dan hal-hal lain yang menurut agama, aturan dan nilai masyarakat menyimpang. Waria adalah mereka yang tidak nyaman dengan peran gender yang seharusnya dan hidup dengan peran gender kebalikan, namun tidak berniat melakukan operasi ganti kelamin. Waria adalah sebuah kata yang ditujukan untuk menggambarkan sosok pria dewasa yang berperilaku layaknya seorang perempuan, mereka masih berjenis kelamin laki-laki, meskipun mereka telah memiliki payudara layaknya seorang perempuan dewasa. Menurut penjelasan dari waria di atas, penulis menyimpulkan, waria adalah laki-laki dalam kesehariannya berperilaku dan tindak tuturnya lemah lembut sebagai wanita dan memiliki perasaan layaknya seorang wanita.

2.4 Kerangka Berpikir

Komunitas waria adalah salah satu pengguna bahasa, ketika bercakap dengan orang lain dari komunitasnya atau orang lain menggunakan tindak tutur. Tindak tutur yang banyak dilakukan oleh waria adalah tindak tutur lokusi, ilokusi dan perlokusi. Tindak tutur lokusi adalah tindakan menyatakan sesuatu untuk

pendengar dan pendengar dapat melakukan sesuatu disertai unsur penuturnya. Tindak tutur ilokusi adalah tuturan yang berkaitan, siapa penutur dan penyimak, kapan dan di mana tuturan. Tindak tutur perlokusi adalah suatu tuturan yang disampaikan dapat mempengaruhi lawan tuturnya. Dalam setiap percakapan yang digunakan adalah tuturan yang biasa digunakan oleh komunitas waria sehari-hari. Dalam memahami tuturan komunitas waria dilakukan analisis mengenai tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Kerangka berpikiran sebagai berikut.



Gambar 2.5 : Kerangka Berpikir